

BAB II

GURU AGAMA ISLAM DAN PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Guru Agama Islam

1. Pengertian Guru Agama Islam

Secara umum, guru adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensinya, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik.¹

Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberi ilmu kepada anak didik. Tetapi dalam pandangan masyarakat, guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga formal, tetapi juga di masjid, mushola, di rumah dan sebagainya.

Menurut para ahli pendidikan, mereka berpendapat bahwa:

- Guru adalah seseorang yang menyebabkan orang lain mengetahui atau mampu melaksanakan sesuatu yang memberikan pengetahuan atau ketrampilan kepada orang lain.
- Guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa dan karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik.²

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 74.

² Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 14.

Menurut Zaenal Mustakim dalam bukunya berjudul *Strategi & Metode Pembelajaran*, Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di suaru/mushola, di rumah, dan sebagainya.³

Sedangkan dalam literatur kependidikan islam, seorang guru (pendidik) biasa disebut dengan *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'addib*. Mengenai sebutan guru tersebut akan di bahas di bawah ini.

Kata *ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang *profesor*. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengembangkan tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap proses dan hasil kerja, sikap serta *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah menyiapkan generasi penerus yang akan hidup di zamannya.

Kata *mu'allim* berasal dari kata dasar '*ilm*' yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap '*ilm*' terkandung dimensi *teoritis* dan

³Zaenal Mustakim, *Strategi & Metode Pembelajaran*, (Pekalongan: STAIN Press, 2011), hlm.5.

dimensi *amaliah*. Jadi, seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya.⁴

Kata *murabby* berasal dari kata dasar *Rabb*. Tuhan adalah sebagai *Rabb al-alamin* dan *Rabb al-nas*, yakni menciptakan, mengatur dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Di lihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.⁵

Kata *mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam *Thariqah*. Seorang *mursyid* (guru) berusaha menularkan penghayatan dan atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, maupun dedikasinya yang secara *lillahi ta'ala* (karena mengharapkan ridha Allah semata). Dalam konteks pendidikan mengandung makna bahwa guru merupakan model atau sentral identifikasi diri, yakni pusat anutan dan teladan, bahkan konsultan bagi peserta didik.

Kata *mudarris* berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya,

⁴Muhaimin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada 2005), hlm.44-45

⁵*Ibid.*, hlm.46.

menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Sedangkan kata *mu'addib* berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Kata peradaban (Indonesia) juga berasal dari kata *adab*, sehingga guru adalah guru yang beradab sekaligus mewakili peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas di masa depan.⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru Agama Islam adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah serta mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

2. Peran dan Tugas Guru Agama Islam

Berbicara masalah peran dan tanggung jawab guru dalam pendidikan islam tidak jauh berbeda dengan peran dan tanggung jawab guru secara umum, yang bisa berbeda dari segi pengertiannya. Sedangkan dari segi pelaksanaannya tidak jauh berbeda, bahkan selalu beriringan atau sama. Tanggung jawab adalah tugas yang dilaksanakan sedangkan peranan adalah jalan untuk melaksanakan tugas. Peran seorang guru dalam

⁶*Ibid.*, hlm.47-49.

pendidikan adalah cakupan dari tanggung jawab guru. Pada umumnya peran guru merupakan bagian dari tanggung jawab yang harus dilaksanakannya terutama dalam lingkungan pendidikan formal. Beberapa orang ahli memandang bahwa tanggung jawab guru terbatas dalam melaksanakan kebijaksanaan pengajaran dalam kelas. Sedangkan yang lain mengatakan bahwa guru berperan utama dalam pembuatan keputusan mengenai isi dan metode pengajaran. Menurut Sudjana:

“Yang dimaksud dengan peranan guru ialah keterlibatan aktif seseorang dalam suatu proses kerja, penampilan ia tampil sebagai suatu yang dimainkan atau tingkah laku yang diharapkan dari seseorang pada satu waktu tertentu. peran guru tersebut bisa dalam lingkungan sekolah dan juga rumah tangga. Dalam rumah tangga yang berperan sebagai guru adalah guru itu sendiri. Dalam lingkungan sekolah guru berperan sebagai: pemimpin belajar, fasilitator belajar, moderator belajar, motivator belajar dan evaluator belajar.”⁷

Dalam kaitannya dengan peran guru Agama Islam, Syaiful Bahri

Djamarah mengatakan bahwa:

“Sehubungan dengan peranan guru sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, juga masih ada berbagai peranan guru lainnya. Dan peranan guru ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, guru maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya”.⁸

⁷Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1999), hlm.32-35.

⁸Syaiful, Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm.37.

Secara lengkap, peran guru Agama Islam adalah sebagai berikut:

a. Keteladanan

Keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh guru. Dalam pendidikan, keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya; kepedulian terhadap nasib orang-orang tidak mampu; kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial; ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan, dan godaan; serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi. Selain itu, dibutuhkan pula kecerdasan guru dalam membaca, memanfaatkan dan mengembangkan peluang secara produktif dan kompetitif.

Keteladanan guru sangat penting demi efektivitas pendidikan karakter. Tanpa keteladanan, pendidikan karakter kehilangan ruhnya yang paling esensial; hanya sloga, kamufase, fatamorgana dan kata-kata negatif lainnya.⁹

b. Inspirator

Seseorang akan menjadi sosok inspirator jika ia mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki untuk meraih prestasi spektakuler bagi diri dan masyarakat. Ia mampu membangkitkan semangat karena sudah

⁹Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hlm.74-75.

pernah jatuh bangun dalam meraih prestasi dan kesuksesan yang luar biasa.

Secara otomatis, kesuksesan seseorang akan menginspirasi seseorang lainnya untuk meniru dan mengembangkannya. Di sinilah, dibutuhkan sosok-sosok inspirator untuk mengorbankan semangat berprestasi di seluruh penjuru negeri ini. Jika semua guru mampu menjadi sosok inspirator maka kader-kader bangsa akan muncul sebagai sosok inspirator.¹⁰

c. Motivator

Setelah menjadi sosok inspirator, peran guru selanjutnya adalah motivator. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kemampuan guru dalam membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa dalam diri peserta didik. Setiap anak adalah genius, yang mempunyai bakat spesifik dan berbeda dengan orang lain. Maka, tugas guru adalah melahirkan potensi itu ke permukaan dengan banyak berlatih, mengasah kemampuan dan mengembangkan potensi semaksimal mungkin. Salah satu upaya yang efektif adalah dengan menyediakan wahana aktualisasi sebanyak mungkin, misalkan sering mengadakan lomba, pentas seni, dan lain sebagainya. Semakin banyak praktik, semakin baik dalam upaya melahirkan dan mengembangkan potensi.¹¹

¹⁰*Ibid*, hlm.76-77.

¹¹*Ibid*, hlm.77.

d. Dinamisator

Peran guru selanjutnya setelah menjadi motivator adalah dinamisator. Artinya, seorang guru tidak hanya membangkitkan semangat, tapi juga menjadi lokomotif yang benar-benar mendorong gerbong ke arah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan dan kearifan yang tinggi. Dalam konteks sosial, dinamisator lebih efektif menggunakan organisasi.

Berikut adalah kriteria guru yang dinamisator :

- 1) Kaya gagasan dan pemikiran, serta mempunyai visi yang jauh kedepan
- 2) Mempunyai kemampuan manajemen terstruktur, sistematis, fungsional dan profesional
- 3) Mempunyai jaringan yang luas sehingga bisa melangkah secara ekspansif dan eksploratif
- 4) Mempunyai kemampuan sosial dan humaniora yang bagus
- 5) Mempunyai kreativitas yang tinggi
- 6) Mempunyai kematangan dalam berpolitik
- 7) Harus mengedepankan kaderisasi atau regenerasi.¹²

e. Evaluator

Peran yang melengkapi peran-peran sebelumnya adalah sebagai evaluator. Artinya, guru harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini dipakai dalam pendidikan karakter.

¹²*Ibid.*, hlm.79-81

Selain itu, ia juga harus mampu mengevaluasi sikap perilaku yang ditampilkan, sejak terjang dan perjuangan yang digariskan dan agenda yang direncanakan. Evaluasi adalah wahana meninjau kembali efektivitas, efisinsi, dan produktivitas sebuah program.¹³

3. Syarat Guru Agama Islam

Tidak sembarang orang dapat melaksanakan tugas profesional sebagai seorang guru. Untuk menjadi guru yang baik haruslah memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan. Menurut M.Mubangkit syarat untuk menjad pendidik atau guru yaitu:

- a. Dia mampu beragama
- b. Mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama
- c. Dia tidak kalah dengan guru-guru sekolah umum lainnya dalam membentuk warga negara yang demokratis dan tanggung jawab atas kesejahteraan bangsa dan tanah air.
- d. Dia harus memiliki perasaan panggilan nurani (*reeping*).¹⁴

Menurut Ngalim Purwanto syarat utama untuk menjadi seorang guru, selain berijazah dan syarat-syarat mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah mempunyai sifat-sifat yang perlu untuk dapat memberikan pendidikan dan pembelajaran. Selanjutnya dari syarat-syarat tersebut dapat dijabarkan secara terperinci, yaitu sebagai berikut:

¹³ *Ibid.*, hlm.82.

¹⁴ Ihsan Hamdani dan Ihsan Fuad, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), hlm.102

- a. Guru harus berijazah
- b. Guru harus sehat jasmani dan rohani
- c. Guru harus bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik
- d. Guru haruslah orang yang bertanggung jawab
- e. Guru di Indonesia harus berjiwa nasional.¹⁵

4. Sifat Guru Agama Islam

Menurut Al-Abrasyi menyebutkan sifat-sifat pendidik dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah semata
- 2) Keberhasilan, seorang guru bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat riya', dengki, permusuhan dan sebagainya.
- 3) Ikhlas dalam pekerjaan, tergoong ikhlas adalah seorang yang ucapannya sesuai dengan perbuatan.
- 4) Pemaaf, seorang guru bersifat pemaaf terhadap muridnya, sanggup menahan diri dan menahan kemarahan
- 5) Harus mengetahui tabiat murid, guru harus mengetahui tabiat pembawaan, adat istiadat dan pemikiran murid agar tidak salah arah di dalam mendidik anak-anak.¹⁶

¹⁵M.Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002).hlm.141.

¹⁶Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profesi*, (yohyakarta: Pustaka Pelajar,2004),hlm.188-189.

Jadi dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang guru (pendidik) tidak sembarang orang melainkan harus mempunyai sifat-sifat yang sangat mulia karena sifat seorang guru akan dicontoh oleh para peserta didiknya.

B. Menanamkan Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *pedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan.¹⁷

Menurut Amir Faisal, Zulfanah, pendidikan merupakan sebuah proses perubahan, perubahan dari ketidaksadaran menjadi sadar, ketidaktahuan menjadi tahu, dari ketidakpedulian menjadi penuh empati.¹⁸

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 1 UU RI No.20 Tahun 2003) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani

¹⁷Abu ahmad dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm.25.

¹⁸Amir Faisal, Zulfanah, *Pendidikan Karakter 88 Persen*, (Solo: Duta Publishing Indonesia, 2012), hlm.68.

dan rohani anak didiknya menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁹

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar, disengaja, dan positif untuk menuntun hidup jasmani dan rohani anak didik dengan memberi kesempatan kepadanya untuk mengembangkan bakat menuju terbentuknya kepribadian yang utama, serta untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal.

Menurut Kamus Besar Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter berarti memiliki karakter, mempunyai kepribadian, berwatak.²⁰

Muchlas Samani memaknai karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam ruang lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan

¹⁹Ahmad, Tafsir, *Op, Cit.*, hlm.24.

²⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm.623.

estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.²¹

Menurut Barnawi & M.Arifin dalam bukunya *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, mendefinisikan pendidikan karakter merupakan pendidikan ihwal karakter, atau pendidikan yang mengajarkan hakikat karakter dalam ketiga ranah cipta, rasa, dan karsa.²²

Menurut Kemdiknas pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.²³

Dari beberapa definisi pendidikan karakter yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Undang-Undang No.20 Tahun 2003, Bab II pasal 2, dengan tegas ditegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan

²¹Muchlas Samani dan Hariyanto, *konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.41.

²²Barnawi & M.Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.22.

²³Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.13.

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.²⁴

Dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara eksplisit dinyatakan pada Pasal 3 bahwa tujuan pendidikan nasional antara lain adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan bermoral tinggi. Akan tetapi rumusan yang bersifat normatif tersebut tidak secara nyata diimplementasikan dalam kurikulum maupun kebijakan pendidikan nasional kita. Dalam ketidakjelasan sosok pendidikan moral dalam struktur kurikulum, masyarakat pada umumnya memandang pendidikan Kewarganegaraan sebagai representasi pendidikan moral.²⁵

Tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anaknya yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan cenderung memiliki tujuan hidup.²⁶ Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia, peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.²⁷ Tujuan pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu

²⁴Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah/Madrasah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2012), hlm.53.

²⁵Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.123-124.

²⁶Bambang Q-Annes dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), hlm.29.

²⁷Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hlm.9.

sehingga terwujud dalam perilaku anak baik proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).²⁸

Menurut Arismantoro, tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang baik dan melakukan segalanya dengan benar dan cenderung memiliki tujuan hidup.²⁹ Dengan demikian, jelaslah sudah bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk mencetak pribadi seseorang menjadi lebih baik agar bisa berguna di lingkungannya. Jadi pembinaan karakter mempunyai tujuan untuk memfasilitasi, mengembangkan dan mempertahankan perilaku seseorang agar mampu bertahan dalam lingkungannya sesuai dengan tuntutan zaman.³⁰

3. Tahapan menanamkan karakter

Karakter menurut Fronim berkembang berdasarkan kebutuhan mengganti insting kebinatangan yang hilang ketika manusia berkembang tahap demi tahap. Karakter membuat seseorang mampu berfungsi di dunia tanpa harus memikirkan apa yang harus dikerjakan. Karakter manusia berkembang dan dibentuk oleh pengaturan sosial (*social arrangements*).³¹

²⁸Dharma Kusuma, Cepi Triatna dan Johar Permana *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.6.

²⁹Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter?*, (Yogyakarta: Tiara Qacana, 2008), hlm.29.

³⁰*Ibid*, hlm.32.

³¹Arismantoro, *Op.Cit.*, hlm.30.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*) dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja, seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya. Jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan/pengutan emosi, dan perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan nilai-nilai kebajikan).

Pengembangan karakter dalam suatu pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara serta dunia internasional.

Demikian jelas bahwa karakter dikembangkan melalui tiga langkah yaitu mengembangkan moral *knowing*, kemudian moral *feeling*, dan

moral action. Dengan kata lain semakin lengkap membentuk karakter yang baik atau unggul.³²

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

a) Amanah

Pegang janji, ikuti apa yang menjadi komitmennya, dan jangan menghiyanati kepercayaan.

b) Menghormati

Jadilah orang yang beradab dan sopan, dengarkanlah apa yang dikatakan orang lain, dan jangan menghina orang.

c) Jujur

Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

d) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

e) Peduli

Memberikan bantuan kepada orang yang memerlukan bantuan dan perlakukanlah orang lain dengan penuh kebaikan.

³²Zainal aqib dan Sujak, *Panduan dan aplikasi penidikan karakter* (bandung:Yrama widya 2011).hlm.9-10.

f) Kewarganegaraan

Pedulilah kepada lingkungan alam, dan ikuti aturan-aturan keluarga, sekolah, dan juga aturan masyarakat.³³

Pada *grand design* pendidikan karakter diungkapkan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya pendidikan formal dan non formal, yaitu:

- a) Jujur, menyatakan apa adanya, terbuka konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan, berani karena benar, dapat dipercaya (*amanah, trustworthiness*) dan tidak curang (*no cheating*).
- b) Tanggung jawab, melakukan tugas sepenuh hati, bekerja keras dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dari dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.
- c) Cerdas, berfikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebijakan, mencintai Tuhan dan lingkungan.
- d) Sehat dan bersih, menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinan, terampil, menjaga diri dari lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang.

³³Muchlas Samani dan Hariyanto, *Op.Cit.*, hlm.55-57.

- e) Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.
- f) Kreatif, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.
- g) Gotong royong, mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egositis.³⁴

³⁴*Ibid.*, hlm.51.